BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya merupakan tindakan, pemikiran dan hasil dari karya manusia yang dianggap baik. Kebudayaan merupakan sesuatu yang menjadi identitas dari masyarakat di suatu negara. Setiap negara memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Begitu pula Indonesia, Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan kebudayaan yang beragam. Kebudayaan nasional Indonesia merupakan kebudayaan yang disebut juga sebagai identitas nasional. Keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia terangkai dan tercermin pada 2 budaya yaitu budaya nasional dan budaya daerah. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan daerah atau kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas dari setiap masyarakatnya. Kebudayaan daerah biasanya berasal dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam begitupun dengan bahasa nya. Bahasa yang beragam tentunya merupakan gejala yang berasal dari sosial dan gejala dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Indonesia yang beragam jenis, beragam budaya tentu juga akan memunculkan bahasa yang beragam. Salah satu nya bahasa yang sering dipakai oleh masyarakat yang berada di Jawa Barat khususnya masyarakat asal Sunda yang memakai bahasa Sunda.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang diciptakan dan digunakan oleh orang Sunda dalam berbagai jenis hal. Fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi pun tidak lepas dari penggunaan bahasa Sunda sebagai salah satu alat penunjang proses interaksi yang terjadi diantara orang Sunda itu sendiri. Menariknya, dalam iklim globalisasi dan penyebaran budaya populer yang terus-menerus, membuat penggunaan bahasa dijadikan sebagai seni *fashion* oleh masyarakat. Dalam era saat ini, bahasa daerah termasuk bahasa Sunda mengalami keputusan akan masa depannya. Kenyataan yang terpampang pada generasi muda saat ini, mereka lebih tertarik akan bahasa baru yang ditawarkan dalam kemasan budaya populer ketimbang mempertahankan bahasa daerah yang menjadi identitas dirinya. Para generasi muda sekarang khusus nya yang berada di bandung bukan

berarti tidak menguasai bahasa daerah mereka yaitu bahasa Sunda, mereka menguasai bahasa Sunda tetapi hanya sebagai pemakai pasif, mampu memahami ujaran Sunda dari orang lain tapi tidak mengerti untuk mengujarkan bahasa Sunda tersebut.

Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu dan merangkap sebagai identitas diri dari penggemar drama Korea di Bandung, jika penuturnya sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Sunda nya dan lebih memilih menjadi pemakai pasif (hanya sebatas mengerti pada ujaran, tetapi tidak cukup mampu mengujarkannya kembali), maka kelestarian bahasa sunda akan menghadapi kenyaataan akhirnya. Bahasa Sunda haruslah mendapatkan perhatian yang cukup sehingga generasi di masa mendatang masih bisa memakai bahasa ini sebagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Karena sejatinya nilai-nilai orang Sunda yang berlandaskan *silih asah, silih asih,* dan *silih asuh* terangkai dalam bahasa Sunda, sehingga inilah kenapa penelitian ini lebih menitik beratkan pada sasaran kelestarian bahasa Sunda. Karena kenyataan saat ini, ancaman budaya populer tidak hanya terjadi pada gaya hidup baru yang ditawarkan kepada masyarakat Indonesia khususnya orang Sunda, tetapi ancaman budaya populer sedikitnya membuat budaya daerah seperti halnya penggunaan bahasa Sunda sudah mulai terkikis secara perlahan.

Salah satu budaya populer yang digandrungi generasi muda saat ini adalah budaya Korea. Jika ditelusuri kembali, seperti halnya di Indonesia, *hallyu wave* ini sejatinya diawali oleh serial drama yang sukses ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi Indonesia berjudul *endless love*, atau yang berjudul resmi *Auntumn in My Heart* di Korea, pada tahun 2002. Alur cerita drama *endless love* yang begitu romantis tetapi disisi lain berakhir tragis lah yang kemudian memikat para generasi muda di tanah air, yang sebagian besar berasal dari kalangan para perempuan. Tak seperti tayangan sinetron dari negara nya sendiri yang memerlukan lebih dari 1000 episode dan tidak ada habisnya, biasanya drama Korea hanya membutuhkan kurang lebih 20 episode saja untuk membuat para perempuan Indonesia khususnya kalangan generasi muda jatuh hati pada drama nya. Selain episode yang tidak berbelit-belit dan alur cerita yang berhasil membuat emosi turun-naik, disisi lain kemampuan akting para aktor dan aktris

serta tampang rupawan para pemain drama tersebut juga yang menjadi titik balik bagi menyebarnya budaya Korea di Indonesia.

Konsep drama Korea yang membuat terkenal tidak jauh dari penanaman nilai Konfusianisme yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Korea. Seperti halnya menurut Lee Charm Kepala Organisasi Pariwisata Korea (Hong, 2016, hlm. 57) Konfusianisme merupakan serangkaian aturan perilaku yang berdasarkan pada pengamatan terhadap alam, pengamatan terhadap hubungan antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam semesta, serta meyakini bahwa semua kembali pada hubungan antara surga dan dunia, spiritual dan fisik. Di sisi lain, identitas etnik dan budaya lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka perlihatkan juga di dalam tayangan drama Korea.

Berawal dari satu drama yang booming, yang kemudian membuat para penggemar drama Koreaini merasa memiliki kewajiban baru untuk terus mencari tahu mengenai judul drama Korea lain yang tidak kalah menarik untuk ditonton. Uniknya dalam mencari tahu drama Korea terbaru, biasanya para penggemar drama Koreaini berinteraksi satu sama lain baik secara langsung, melalui web, grup pecinta drama Korea ataupun bahkan melalui acara kopi darat/gathering yang sering dilakukan komunitas para pecinta kebudayaan Korea itu sendiri. Interaksi yang berjalan cukup baik antar sesama penggemar inilah yang kemudian dapat membentuk sebuah pertemanan. Dari pertemanan tersebut kemudian terjalin suatu interaksi yang baik antar sesama penggemar,karena kebutuhan serta tujuan mereka akan informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, mengenai drama Korea terbaru.

Permasalahan baru kemudian muncul setelah *hallyu wave* sukses membuat para penggemar drama terutama dari generasi kalangan muda berbondong-bondong menaruh perhatian lebih pada produk budaya populer. Disisi lain, eksistensi kebudayaan lokal yang sejatinya harus tetap dilestarikan dan diwariskan ke generasi muda seolah-olah hampir habis digerus. Seperti halnya para penggemar drama Korea di bandung yang terkadang lebih nyaman untuk berbicara menggunakan simbol secara verbal yang mereka dapatkan dari drama Korea dibanding menggunakan bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Sunda. Dari sini sudah terlihat bahwa sejatinya bahasa daerah yaitu bahasa Sunda telah

mulai ditinggalkan oleh generasi muda saat ini, khusus nya penggemar drama Korea di Bandung.

Para penggemar drama Korea di Bandung lebih memilih untuk berinteraksi menggunakan simbol-simbol verbal baru yang berasal dari bahasa Korea dalam interaksinya. Seperti halnya penggunaan bahasa korea yang spontan disela-sela obrolan. Contohnya pengucapan "*daebak*" yang berarti "*keren*", atau "*ya*!" yang memiliki berbagai arti, ataupun "*aigooo...*" yang bermakna "*ohhhh..*". Bahasa korea yang menjadi simbol-simbol verbal baru tersebut dapat disebut sebagai sekumpulan isyarat vokal yang menjadi simbol signifikan sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik satu sama lain. Simbol yang menggunakan bahasa atau disebut dengan simbol verbal sangat berarti karena tiap individu akan dapat mendengar dirinya ataupun orang lain tanpa perlu memperlihatkan gestur yang harusdi lakukan.

Berawal dari drama Korea yang memunculkan berbagai istilah serta simbol verbal baru bagi para penggemar drama Korea, yang kemudian terkadang secara tidak sadar mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi, baik sesama penggemar ataupun dengan masyarakat pada umumnya. Proses ini peneliti lihatterkadang sudah menjadi kebiasaan yang kemudian tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan simbol verbal sebagai bahasa baru bukan menjadi suatu hal yang tidak baik, tetapi jika ditelusuri kembali sudah sangat minim para generasi muda saat ini yang mempertahankan kelestarian kebudayaan lokal daerahnya sendiri, seperti halnya dalam penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah yang telah hidup dalam masyarakat dengan waktu yang lama dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasiakan kalah jika berhadapandengan iklim yang seperti ini, tentu saja bahasa daerah akan menghadapi pilihan masa depannya, diantara akan punah atau dipergunakan kembali, dikarenakan keberlangsungan hidup suatu bahasa akan sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya.

Kenyataan pada generasi muda saat ini, penutur bahasa daerah semakin berkurang. Tertutama pada penggemar drama Korea di Bandung yang lebih intens menggunakan simbol verbal yang mereka dapatkan dari drama Korea dibanding

menggunakan bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibu mereka sendiri saat berinteraksi satu sama lain.Disisi lain para penggemar drama Korea juga seperti telah terbius oleh indahnya budaya Korea yang dikemas apik dalam suatu drama sehingga membuat mereka lebih condong mengkiblat dan meniru budaya Korea dibanding melestarikan budaya lokalnya sendiri.

Dilihat dari sistem pendidikan saat ini juga, nilai-nilai yang seharusnya menjadi pelengkap masyarakat indonesia untuk menghadapi terjangan globalisasi seperti *hallyu wave* dengan kearifan lokal, sangatlah minim. Pendidikan melalui sekolah sejatinya cenderung lebih banyak memperkenalkan generasi muda dengan kebudayaan Barat daripada membuat mereka lebih mengenal kebudayaan warisan nenek moyangnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang mulai memasukkan bahasa asing seperti halnya bahasa Korea dalam proses pembelajaran dibanding meningkatkan pembelajaran bahasa sunda.

Penelitian terdahulu mengenai interaksi simbolik para *hallyu fans* sejatinya telah dilakukan di salah satu kota besar di Indonesia yaitu di Surabaya. Persamaan yang peneliti dapatkan adalah titik fokus kita berada pada teori Interaksi simbolik baik mengenai bentuk bahasa verbal, akan tetapi disisi lain peneliti melihat perbedaan yang jauh antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti akan bahas kali ini. Penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada pola interaksi yang terdapat dalam komunitas yang terbagi lagi kedalam suatu *fandom* berdasarkan idola masing-masing. Pola interaksi tersebut dililhat dari sudut lain seperti dari penggunaan benda (diwujudkan dalam warna sesuai *fandom* masing-masing) yang akan menjadi identitas bahwa dirinya merupakan salah satu fans dari *fandom* x ataupun *fandom* y. Penelitian terdahulu juga lebih cenderung membandingkan bagaimana cara fans lama dan fans baru (musiman) dalam berinteraksi mengenai idolanya.

Adapun penelitian yang di ajukan ini memberikan nuansa yang lebih baru. Penelitian ini lebih ingin mengungkapkan pada bagaimana dampak yang dibawa dari penggunaan simbol verbal sebagai alat interaksi di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian bahasa Sunda yang dimiliki oleh masyarakat etnis Sunda sebagai warisan leluhurnya.Peneliti juga ingin lebih mengetahui sejauh mana bahasa baru yang dihadirkan melalui pengemasan budaya populer

bisa begitu cepat menjadi primadona di daerah lain, juga peneliti ingin uhmengetahui mengenai bagaimana dampak dari interaksi multi-kultur yang dibawa oleh para penggemar drama Korea ini terhadap pergeseran identitas etniknya. Karena jika ditinjau kembali para remaja saat ini terlihat tidak tertarik pada budaya yang dipersepsi "kuno" atau budaya lokal dan lebih tertarik untuk menggali lebih dalam dari penawaran budaya yang berbau barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulils merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai dampak dari drama korea dan kelestarian bahasa Sunda di kalangan generasi muda . Dimana kajian ini akan diteliti kepada para penggemar drama Korea yang berada di Bandung. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul Dampak Penggunaan Simbol Verbal sebagai Alat Interaksi di Kalangan Penggemar Drama Korea terhadap Kelestarian Bahasa Sunda di Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini dapat terlihat dua variabel penelitian yang saling berhubungan yakni interaksi antar penggemar drama Korea dengan simbol verbal yang didapat dari bahasa Korea yang ditampilkan dalam drama dankelestarian bahasa Sunda diantara penggemar Korea. Hal tersebut yang kemudian menjadi pusat penelitian yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian ini, penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1) Apa yang melatarbelakangi penggemar untuk menonton drama Korea?
2) Bagaimana intensitas penggunaan simbol verbal di kalanganpenggemar drama Korea di Bandung saat berinteraksi satu sama lain?
3) Bagaimana pelestarian bahasa Sunda di kalangan penggemar drama Korea di Bandung?
4) Bagaimana dampak penggunaan simbol verbal dari drama Korea dalam proses interaksi di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian Bahasa Sunda di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang telah peneliti uraikan pada rumusan masalah diatas, maka dari itu penelitian ini dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui dan mendapat gambaran mengenai bagaimana dampak dari interaksi penggemar drama Koreadalam penggunaan simbol verbal sebagai hasil menonton tayangan drama koreaterhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1) Menggali dan mengetahui latar belakang drama Korea sangat digandrungi oleh penggemar nya.
2) Menggali dan mengkaji tentang intensitas penggunaan simbol sebagai hasil menonton tayangan drama Korea di kalangan penggemar drama Korea di Bandung saat berinteraksi satu sama lain.
3) Mengkaji, mengetahui dan memperoleh gambaran bagaimana kondisi pelestarian bahasa Sunda di kalangan penggemar drama Korea di Bandung.
4) Menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran mengenai dampak penggunaan simbol dari drama Korea dalam proses interaksi di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu konstribusi yang positif untuk memperluas wawasan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosiologi. Disisi lain, manfaat secara teoritis

yang akan didapat yaitu,agar dapat mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dibahas.Serta sebagai pelengkap penelitian sebelumnya dan menjadi pembanding untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Secara Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

1) Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai latar belakang penggunaan simbol verbal dari drama Korea sebagai alat interaksi di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian bahasa sunda di Bandung.
2) Diharapkan dapat menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam penelitian terhadapdampak dari penggunaan simbol yang dibawa oleh penggemar drama Korea dalam kehidupan sehari-harinya sebagai hasil dari menonton tayangan drama korea terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung. Dengan harapan penelitian yang dilakukan ini akan menjadi bahan referensi bagi muatan-muatan keilmuan yang ada pada Program Studi Pendidikan Sosiologi khususnya sebagai referensi sosiolinguistik. Serta dapat dijadikan cakupan dalam materi sosiologi untuk persekolahan khususnya di Bandung.
3) Diharapkan dari penelitian ini juga dapat memberikan suatu konstribusi yang lebih baik untuk tayangan di Indonesia khususnya, agar lebih memperhatikan pengangkatan tentang tema bahasa daerah. Serta bahasa daerah mendapatkan posisi yang bagus dan dapat dijadikan contoh yang bagus juga nantinya oleh masyarakat seperti halnya simbol verbal dari drama Korea yang dibawa kedalam kehidupan sehari-hari oleh para penggemar drama Korea.Serta memberikan informasi kepada masyarakat akan dampak dari budaya populer *hallyu wave* sendiri.
4) Diharapkan dari penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada masyarakat Sunda khususnya mengenai kelestarian bahasa Sunda yang harus mulai di jaga dan di eksiskan kembali mulai saat ini. Masyarakat

Sunda diharapkan lebih peka dan memberikan perhatian lebih kepada bahasa daerahnya agar tetap lestari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan.Dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisikan penjelasan metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang sudah didapat mengenai penelitian yang diajukan yakni mengenai dampak penggunaan simbol verbal sebagai alat interaksi di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisikan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian serta tujuan penelitian serta berisikan pembahasan mengenai hasil temuan tentang dampak penggunaan simbol verbal sebagai alat interaksi di kalangan penggemar drama Korea terhadap kelestarian bahasa Sunda di Bandung.

BAB V : Simpulan dan saran. Dalam bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti serta saran atau rekomendasi terhadap hasil analisis temuan penelitian yang sudah dikaji sesuai dengan syarat skripsi ilmiah yang baik dan benar.